BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang penting, karena setiap saat semua orang atau kelompok sudah tentu melakukan interaksi. Bila tak ada komunikasi maka yang akan terjadi dalam kehidupan adalah ketidakharmonisan maupun ketidakcocokkan. Memang setiap orang akan memiliki pemikiran dan pendapat yang berbeda-beda, tetapi ide tersebut bisa dipersatukan melalui komunikasi. Bila tetap berbeda maka itu menjadi suatu hal yang biasa di alam demokrasi. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana membangun komunikasi itu yang menyenangkan sehingga tujuan bisa tercapai, meski ada perbedaan pendapat.

Bila komunikasi tidak berjalan dengan baik maka bisa menghambat suatu roda organisasi. Hal ini pun bisa terjadi dalam dunia pendidikan. Bahkan semua bidang disiplin ilmu pasti membutuhkan yang namanya komunikasi. Disinilah pentingnya membangun komunikasi yang baik. Secara harfiah, komunikasi dapat diartikan sebagai kesamaan makna dalam menyampaikan suatu pesan. Lebih jelas dalam buku yang berjudul "Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik", Mondry menjelaskan asal muasal kata komunikasi *(communication)* yang berasal dari kata: *common*, yang berarti 'sama', dengan maksud sama makna, sehingga secara sederhana, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa diantara komunikator dengan komunikannya. (2008:1)

Lain halnya dengan definisi komunikasi yang diberikan oleh Onong Uchjana Effendy. Menurutnya komunikasi yaitu: "Proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya." (Effendy, 1993:28). Yang jelas komunikasi itu lebih kepada menyampaikan suatu pesan yang dilakukan oleh komunikator (orang yang menyampaikan pesan) kepada komunikan (penerima pesan) yang disertai sarana untuk mencapai suatu tujuan dengan ditandai adanya reaksi dari komunikan itu dalam merespon isi pesan tersebut. Karena dalam komunikasi harus ada timbal balik *(feedback)* antara komunikator dengan komunikan.

Begitu pula dengan dunia pendidikan, dibutuhkan komunikasi yang baik, sehingga apa yang disampaikan, dalam hal ini materi pelajaran dan motivasi oleh komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) bisa dicerna dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai bisa terwujud. Dewasa ini, komunikasi dalam dunia pendidikan tersebut dikenal dengan Komunikasi Pendidikan. Adapun pengertian Komunikasi Pendidikan menurut Pawit M. Yusuf, dalam buku Komunikasi Intruksional yaitu:

> "Komunikasi pendidikan merupakan sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran, yang sebenarnya dalam banyak hal adalah untuk meningkatkan literasi pada banyak bidang yang bernuansa teknologi, komunikasi, dan informasi." (2010:2)

Komunikasi pendidikan yang dimaksud di atas adalah komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya.

Secara sederhana komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi bebas atau netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan, proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima.

Menurut Wiji Suarno dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, menjelaskan: "Komponen pendidikan adalah semua hal yang berkaitan dengan jalannya proses pendidikan jika salah satu komponen pendidikan tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan." (2006:33)

Tanpa adanya guru sebagai komponen pendidikan maka proses pendidikan tidak akan terlaksana, begitupula dengan komponen pendidikan yang lain yaitu siswa. Tanpa adanya siswa proses pendidikan pun tidak akan terlaksana. Saling ketergantungan itu yang membuat guru dan murid dalam suatu sekolah harus membina sebuah hubungan melalui komunikasi dan interaksi agar komunikasi pendidikan dapat teraplikasikan dengan efektif.

Di era globalisasi yang serba canggih ini, bentuk komunikasi pendidikan tidak hanya dapat diterapkan di sekolah, namun dimanapun guru dan murid berada. Keberadaan internet dan perangkatya seperti komputer, *smartphone* hingga *tablet* yang dapat dibawa kemana-mana membuat komunikasi pendidikan semakin mudah penerapannya. Segala informasi yang mengandung edukasi yang biasanya diberikan oleh guru kepada murid di ruang kelas kini dapat di akses

melalui internet. Guru hanya tinggal membuat sebuah *blogspot* atau *wordpress* yang berisi tentang materi atau bahan ajar hingga pengumuman seputar akademis.

Namun, kemudahan di era globalisasi ini membuat minimnya kontrol dari pihak guru. Seorang murid dapat mengakses segala sesuatu tanpa adanya batasan tertentu dengan internet sehingga menyebabkan masalah-masalah baru di dunia pendidikan. Berbeda jika komunikasi pendidikan diterapkan di lingkungan sekolah yakni dalam ruang kelas, murid akan dengan mudah dikontrol dan diawasi oleh guru, sehingga murid tidak dapat seenaknya bertindak atau berperilaku. Selain itu komunikasi pendidikan melalui internet juga masih kurang efektif karena tidak adanya penjelasan secara langsung yakni tatap muka antara guru dan murid. Sehingga segala informasi dan edukasi yang disampaikan melalui jaringan internet kemungkinan besar akan menyebabkan ketidaksepadanan atau ketidakselarasan pengertian antara tiap-tiap murid terkait informasi dan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Pada hakikatnya komunikasi secara langsung atau tatap muka akan meminimalisir *noise* atau gangguan seperti informasi menjadi ambigu, memiliki ragam makna, dan tidak jelas. Melalui tatap muka antara guru dan murid di ruang kelas akan membuat informasi dan pelajaran tersampaikan dengan efektif. Guru akan dapat melihat secara langsung ekspresi dan gestur murid, apakah mereka nampak mengerti atau kurang mengerti dengan informasi dan pelajaran yang diberikan dan komunikasi pendidikan yang dilakukan secara tatap muka akan mendorong murid untuk lebih proaktif dan kritis, karena ia dapat secara langsung bertanya atau memberikan pendapat terkait informasi dan pelajaran yang

diberikan yang kemudian dapat langsung dijelaskan dan dijawab oleh guru. Penerapan komunikasi pendidikan yang dilakuakan secara langsung oleh guru kepada murid juga akan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

Tujuan dan fungsi pendidikan nasional di Indonesia, tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu:

> "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".*

Sedangkan tujuan komunikasi menurut Riant Nugroho (2004:72) yaitu: "tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku."

Jika diperhatikan terdapat kesamaan antara tujuan pendidikan nasional di Indonesia dan tujuan komunikasi dimana keduanya membahas tentang watak, karakter, persepsi maupun perilaku. Melalui pendidikan watak seseorang akan terbentuk, melalui komunikasi pula watak atau perilaku seseorang dapat diubah atau dibentuk. Perilaku seseorang pada dasarnya terbentuk dari berbagai macam aspek, salah satunya adalah sikap. Hal ini didukung oleh pengertian sikap menurut Alex Sobur dalam bukunya Psikologi Umum yaitu:

> " sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok." (2011:361).

Melalui sikap, perilaku seseorang dapat dilihat dan dipelajari. Karena sikap merupakan kencenderungan seseorang berperilaku. Sikap ibarat gejala dalam sebuah penyakit dan perilaku merupakan penyakitnya. Jika seseorang bersikap antipati dengan suatu obyek maka ia cenderung berperilaku negatif terhadap obyek tersebut. Karena itu dalam komunikasi pendidikan, guru harus memiliki kemampuan untuk membaca sikap anak didik atau muridnya. Karena dengan begitu, guru akan mudah menangkap bagaimana perilaku anak didiknya, positif ataukah negatif.

Terdapat cara untuk mengubah sikap seseorang sebelum sikap tersebut membentuk perilaku, seperti yang dikatakan oleh D. Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm dalam buku yang berjudul Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia bahwa cara kerja untuk menimbulkan perubahan dalam diri seseorang bisa dilakukan dengan: "(1) menyampaikan informasi, (2) mengajar atau memberikan instruksi, (3) membujuk/mendesak, dan (4) dialog."

Salah satu cara untuk mengubah sikap seseorang tersebut diterapkan oleh para guru di SMP Advent II Bandung melalui Kegiatan *Chapel* Rabu. Dalam kegiatan tersebut guru-guru di SMP Advent II Bandung berperan sebagai pembicara dengan memberikan informasi, pengajaran, instruksi, bujukan untuk Siswa Siswi SMP Advent II Bandung di luar jam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Kegiatan tersebut berlangsung selama kurang lebih dua jam dan sekali dalam seminggu. Oleh karena itu, dibutuhkan poin-poin khusus agar pesan berupa informasi, pengajaran, instruksi yang dikemas dalam ceramah dari pembicara

dapat diterima dan dicerna oleh Siswa Siswi SMP Advent II Bandung atau dengan kata lain komunikasinya dapat efektif.

Menurut Andre Hardjana untuk mengukur keefektifan suatu komunikasi, kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

> "1. Sumber Pesan (*Source*)
> Merupakan orang yang memberikan pesan kepada pengguna.
> 2. Isi Pesan (*Content*)
> Merupakan isi pesan yang diterima atau disalurkan.
> 3. Media (*Media*)
> Merupakan saluran yang digunakan oleh komunikator atau sumber dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan atau pemakai.
> 4. Penerima atau pemakai *(Receiver or User)*
> Merupakan penerima pesan yang dituju atau komunikan yang dituju."
> (Hardjana, 2000:32).

Poin-poin tersebut harus dipahami dan diaplikasikan oleh pembicara yakni para guru di SMP Advent II Bandung, agar pesan tersampaikan dengan baik dan pada akhirnya dapat membentuk atau mengubah sikap Siswa Siswi SMP Advent II Bandung.

Sikap yang dimiliki seseorang sangatlah kompleks, terdapat berbagai komponen yang membentuknya seperti yang dikatakan oleh Saifuddin Azwar dalam bukunya yang berjudul Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya:

> "Sikap merupakan konstelasi komponen – komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi satu sama lain dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek."
> (Azwar, 2013:5)

Terdapat tiga buah komponen yang dimiliki sikap yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Masing-masing komponen tersebut membentuk sikap Siswa Siswi SMP Advent II Bandung. Selain memperhatikan tiga

komponen sikap tersebut, pembicara harus mengetahui dan mengerti siapa orang atau audiens yang menerima pesan agar komunikasi efektif. Seperti yang dikatakan oleh Wilbur Schramm (dalam Effendy, 2001) bahwa:

> "komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan *(frame of reference)*, yakni paduan pengalaman dan pengertian *(collection of experiences and meanings)* yang diperoleh oleh komunikan."

Schramm menambahkan, bahwa:

> "bidang *(field of experience)*: merupakan faktor penting juga dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar."

Berdasarkan penjelasan di atas tersebut dapat digambarankan bahwa proses komunikasi akan berjalan baik atau mudah apabila di antara pelaku (sumber dan penerima) relatif sama. Artinya apabila pembicara ingin berkomunikasi dengan baik dengan audiens, maka pembicara harus mengolah dan menyampaikan pesan dalam bahasa dan cara-cara yang sesuai dengan tingkat pengetahuan, pengalaman, orientasi dan latar belakang budaya dari audiens. Dengan kata lain pembicara perlu mengenali karakteristik individu, sosial dan budaya dari audiens.

Audiens dari kegiatan *Chapel* Rabu adalah Siswa Siswi SMP Advent II Bandung yang sudah jelas duduk dibangku jenjang Sekolah Menengah Pertama. Jika pembicara sudah mengetahui identitas dasar audiens, selanjutnya pembicara harus mengetahui karkteristik khusus audiens yaitu Siswa Siswi SMP Advent II Bandung. Adapun karkateristik Siswa Siswi Sekolah Menengah Pertama menurut

Desmita dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Peserta Didik, antara lain:

> "a. Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
> b. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
> c. Kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan utuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
> d. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
> e. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
> f. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
> g. Mulai mengembangkan standard dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
> h. Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas." (2010:36)

Melihat karakteristik peserta didik khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di atas, SMP Advent II Bandung menganggap perlunya kegiatan yang dapat membina siswa siswinya bukan hanya dalam bentuk ilmu pengetahuan bagi kecerdasan kognitif tetapi pembinaan dan pemberian pesan-pesan yang dapat menunjang kecerdasan emosional siswa siswi SMP Advent II Bandung. Karena itu, dibentuklah Kegiatan *Chapel* Rabu yang rutin diadakan seminggu sekali yakni setiap Hari Rabu dengan durasi kurang lebih satu setengah jam, dari pukul 07.00-08.15 WIB. Kegiatan ini diharapkan oleh SMP Advent II Bandung agar siswa siswinya tidak hanya cerdas dalam berpikir tetapi cerdas dalam bersikap dan berperilaku, karena pada usia Sekolah Menengah Pertama, seseorang cenderung tidak stabil disebabkan dalam masa pubertasi yang membuat kondisi hormonalnya naik-turun dan dikhawatirkan pada masa ini siswa siswi SMP Advent II Bandung akan bersikap dan berperilaku ke arah yang cenderung negatif dan dapat merugikan atau berdampak buruk tidak hanya bagi siswa siswi

itu sendiri tetapi berdampak buruk yaitu menciptakan citra negatif bagi SMP Advent II Bandung, sebagai lembaga pendidikan yang berdiri sudah sejak lama di Kota Bandung. Para guru SMP Advent II Bandung berupaya melalui perannya sebagai pembicara dalam Kegiatan *Chapel* Rabu, siswa siswi SMP Advent II Bandung dapat terstimuli dan termotivasi untuk melakukan perubahan sikap ke arah yang positif walaupun tiap siswa siswi SMP Advent II Bandung memiliki respon panca indera dan kognisi yang beranekaragam. Para guru di SMP Advent II Bandung yang merupakan pmbicara pada Kegiatan *Chapel* Rabu juga berusaha untuk memberikan pesan melalui ceramah dengan kemasan yang ringan agar dapat dimengerti audiens, namun juga berbobot yaitu mengandung ilmu pengetahuan, pengalaman hidup yang inspiratif dan pesan persuasif atau mengajak untuk perubahan sikap siswa siswi SMP Advent II Bandung. Selain itu peneliti mendapati bahwa belum adanya penelitian yang dilakukan oleh pihak eksternal maupun internal SMP Advent II Bandung terkait Kegiatan *Chapel* Rabu yang sudah ada sejak sekolah ini berdiri sebagai salah satu sekolah swasta di Kota Kembang, Bandung.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menarik rumusan masalah **“Sejauhmana Efektivitas Komunikasi Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap Perubahan Sikap Siswa Siswi SMP Advent II Bandung?”**

1.2. Identfikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, peneliti mengidentifikasikan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sejauhmana **Kredibilitas** Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap Perubahan Sikap Siswa Siswi SMP Advent II Bandung?
2. Sejauhmana **Isi Pesan yang Disampaikan** Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap Perubahan Sikap Siswa Siswi SMP Advent II Bandung?
3. Sejauhmana **Media yang Digunakan** Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap Perubahan Sikap Siswa Siswi SMP Advent II Bandung?
4. Sejauhmana Efektivitas Komunikasi Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap **Komponen Kognitif** Siswa Siswi SMP Advent II Bandung?
5. Sejauhmana Efektivitas Komunikasi Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap **Komponen Afektif** Siswa Siswi SMP Advent II Bandung?
6. Sejauhmana Efektivitas Komunikasi Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap **Komponen Konatif** Siswa Siswi SMP Advent II Bandung?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menjawab dan menjelaskan mengenai sejauhmana Efektivitas Komunikasi Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap Perubahan Sikap Siswa Siswi SMP Advent II Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui **Kredibilitas** Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap Perubahan Sikap Siswa Siswi SMP Advent II Bandung.
2. Untuk Mengetahui **Isi Pesan yang Disampaikan** Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap Perubahan Sikap Siswa Siswi SMP Advent II Bandung.
3. Untuk Mengetahui **Media yang Digunakan** Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap Perubahan Sikap Siswa Siswi SMP Advent II Bandung.
4. Untuk Mengetahui Efektivitas Komunikasi Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap **Komponen Kognitif** Siswa Siswi SMP Advent II Bandung.

5. Untuk Mengetahui Efektivitas Komunikasi Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap **Komponen Afektif** Siswa Siswi SMP Advent II Bandung.
6. Untuk Mengetahui Efektivitas Komunikasi Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap **Komponen Konatif** Siswa Siswi SMP Advent II Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan dapat memberikan suatu manfaat atau kegunaan yang dapat digunakan oleh masyarakat luas, adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Penelitian Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan ilmu yaitu baik ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi organisasi secara khusus, serta ilmu komunikasi di dunia pendidikan khususnya pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1.4.2. Kegunaan Penelitian Secara Praktis

Adapun hasil penelitian secara praktis ini, diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Dan kegunaan secara praktis penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Bagi peneliti sebagai satu bentuk aplikasi ilmu yang selama perkuliahan diterima secara teori, selain itu berguna sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan memunculkan pemikiran baru tentang Efektivitas Komunikasi Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap Perubahan Sikap Siswa Siswi SMP Advent II Bandung.

b. Kegunaan Bagi Akademik

Kegunaan penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Kehumasan secara khusus sebagai literatur terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sama.

c. Kegunaan Bagi SMP Advent II Bandung

Penelitian ini juga secara praktis berguna bagi SMP Advent II Bandung sebagai referensi atau evaluasi, khususnya mengenai Efektivitas Komunikasi Pembicara melalui Kegiatan *Chapel* Rabu di SMP Advent II Bandung terhadap Perubahan Sikap Siswa Siswi SMP Advent II Bandung.